

PAMERAN ' *SUBLIME TUNNEL* '

Melongok Eksterior

Keperihan

Dengan membiarkan proses sublim terjadi pada proses berkarya, maka realitas sosial, kepahitan, rasa sakit, dan kegetiran pada karya-karyanya ternyata tidak hilang.

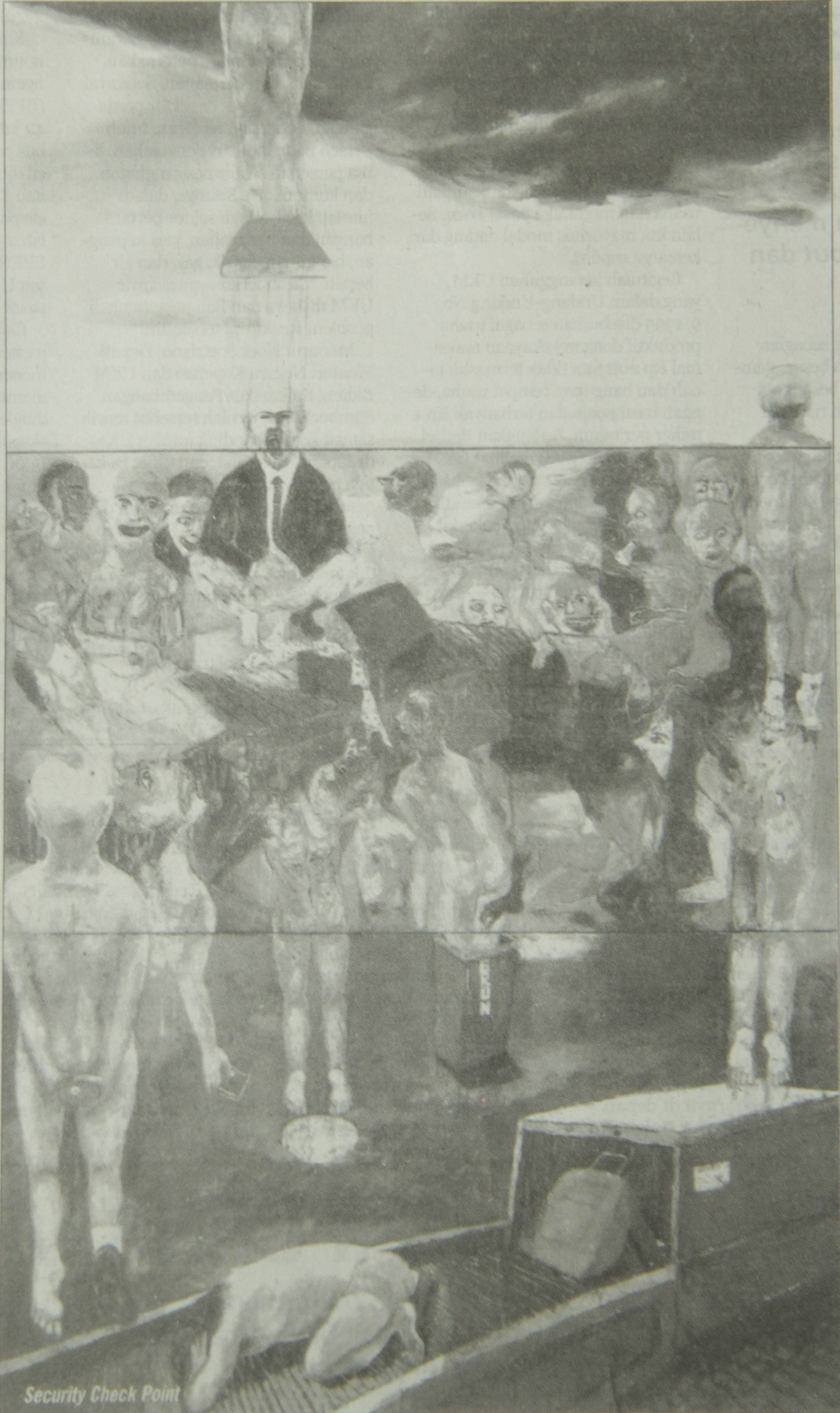
JAKARTA — Sebuah kepala besar berwarna merah seperti terjulur. Di kiri dan kanan terdapat tumpukan aneka tubuh yang macam-macam melakukan tindakan. Kekerasan, pemaksaan, tapi terselip kegairahan. Di bagian bawah terdapat potongan-potongan tubuh tercerai-berai. Di sampingnya terdapat tubuh tertekuk, tangan panjang meninju sesuatu, semuanya dalam dominasi biru. Paling ujung terdapat kekacauan lagi, yang paling bawah ada tubuh tergeletak setengah hancur.

Lukisan *Super Proper Hand* dalam ukuran 145x360 itu tampil di ruang galeri CP Artspace, Jalan Suryopranoto, Jakarta Pusat. Pameran tunggal karya perupa Entang Wiharso ini berlangsung pada 20 Agustus hingga 14 Sep-

tember. Terdapat 19 karya lukisan, patung, instalasi, dan multimedia dengan tajuk "*Sublime Tunnel*".

Dua patung besarnya tampak gahar. Ternyata sekujur kulit tubuh patung setengah badan itu terbuat dari ribuan kulit telur puyuh. Menurut Entang kepada *Koran Tempo*, pada *Dilemmatic Eggs* dibuatnya dari 5.000 butir. Patung itu cukup ekspresif dengan mulut yang terbuka lebar seperti menahan sesuatu. Pada karya *Searching My President*, Entang membeber suasana serupa dengan lebih mengedepankan keterpasungan. Sesosok tubuh laki-laki telanjang mengawang menembus dinding dua batu bata.

Dalam teori-teori estetik, sublimasi diyakini merupakan upaya



Security Check Point

the self)menghilangkan jejak-jejak terdorong realitas yang menekan dari luar. Pada teori eksistensial sublimasi disebutkan melahirkan ekspresi yang tidak mengubah rasa sakit menjadi rasa yang menyenangkan, tapi mengubah rasa sakit menjadi rasa sakit yang kehilangan terornya.

Menurut kurator pameran Jim Supangkat, dalam kasus Entang, upaya menghilangkan jejak-jejak terdorong realitas tecermin dalam sikapnya menghadapi "kepuangan" khaos yang menekan. Karya-karyanya yang lebih memperlihatkan ekspresi emosi yang gelisah dan provokatif memperlihatkan ia tidak menghilangkan tanda-tanda khaos ini, tapi menggunakan tanda-tanda ini sebagai idiom dengan mendekonstruksi citra dan strukturnya. "Pada proses mendekonstruksi ini muncul ekspresi yang sublim," kata Jim Supangkat.

Tengoklah *Kabar Burung: Head Series 3* dengan sebuah lukisan kepala yang mulutnya meneriakkan keperihan karena kedua kuping diganduli sampai melar. Atau pada patung instalasi *Good Morning: Monument Project Series 2*, seonggok tubuh kesakitan karena tiap-tiap sendi kaki dan lengan terikat erat. Semacam "perayaan" atas keperihan juga bisa ditelusuri pada *Proper and Property* (2003). Atau secara paradoksal pada *Kembang Gula* (2003) yang mengolok-olok area hasil budaya tinggi milik bangsa, lewat ikon candi Borobudur yang dibalik, hanya sebagai kembang gula yang memabukkan.

Kena sensor

Lahir di Tegal, Jawa Tengah, 1967, Entang Wiharso masuk Institut Seni Indonesia pada program Studi Seni Lukis 1987 dan lulus pada 1994. Ia menggelar pameran tunggal yang banyak membawa bendera ekspresi emosi yang provokatif. Sebut saja pameran keduanya pada 1995 di Purna Budaya Art Center, Yogyakarta, dalam tajuk "*Conflict, Dreams and Tragedy*". Lalu, pada 1997 kala membeber kar-

ya-karyanya pada pameran "*Strange Journey*" di Benteng Vrederburg, Yogyakarta.

Entang menciptakan sebuah bahasa visual yang terinspirasi oleh *image-image* tradisi Indonesia, budaya kontemporer, dan *image* dunia pop, tetapi tidak mengabadikan atau menginterpretasikan kembali (pengulangan) bentuk-bentuk visual seni tradisional Indonesia ataupun mengulangi simbol-simbol budaya pop. Justru sebaliknya, Entang memanipulasi *image-image*. Toh, ia telah mengembangkan sebuah visual yang membebaskan pada emosi, warna peristiwa dan kesimpulan-kesimpulan, sehingga bisa mendiskusikan isu yang sensitif dan berbahaya.

Suatu ketika terjadi perubahan. Pada pertengahan 1990-an Entang Wiharso tinggal dan berkarya di Amerika Serikat. Ia tiba-tiba menghadapi realitas sosial yang sama sekali lain. Realitas ini terkesan menampilkan orde yang menunjukkan ketertiban, keadilan, bahkan kesejahteraan. Ia lalu sempat mempertanyakan apakah orde ini berpangkal pada kesadaran individual dan kesadaran sosial yang berimbang. Di situ Entang justru tertarik mengamati ikonografi komunikasi, khususnya mengamati superhero Superman dan juga tokoh-tokoh antihero macam Bart Simpson yang ditayangkan televisi.

Lalu, Entang yang beristrikan wanita berkebangsaan Amerika itu kembali ke Indonesia pada akhir 1990-an yang dekat dengan kejatuhan rezim Soeharto. Di tengah suasana reformasi ia menemukan berbagai kenyataan yang menunjukkan kekacauan justru tidak berakhir. Ia menyaksikan tirani massa yang tidak cuma memunculkan keberanian menuntut hak melalui demonstrasi. Tirani massa ini melahirkan juga kebingungan massa yang tecermin pada pembunuhan-pembunuhan keji seperti pengeroyokan pencopet yang tertangkap tangan di pasar. Sekaligus menyaksikan praktek-praktek saling jegal berebut kekuasaan.

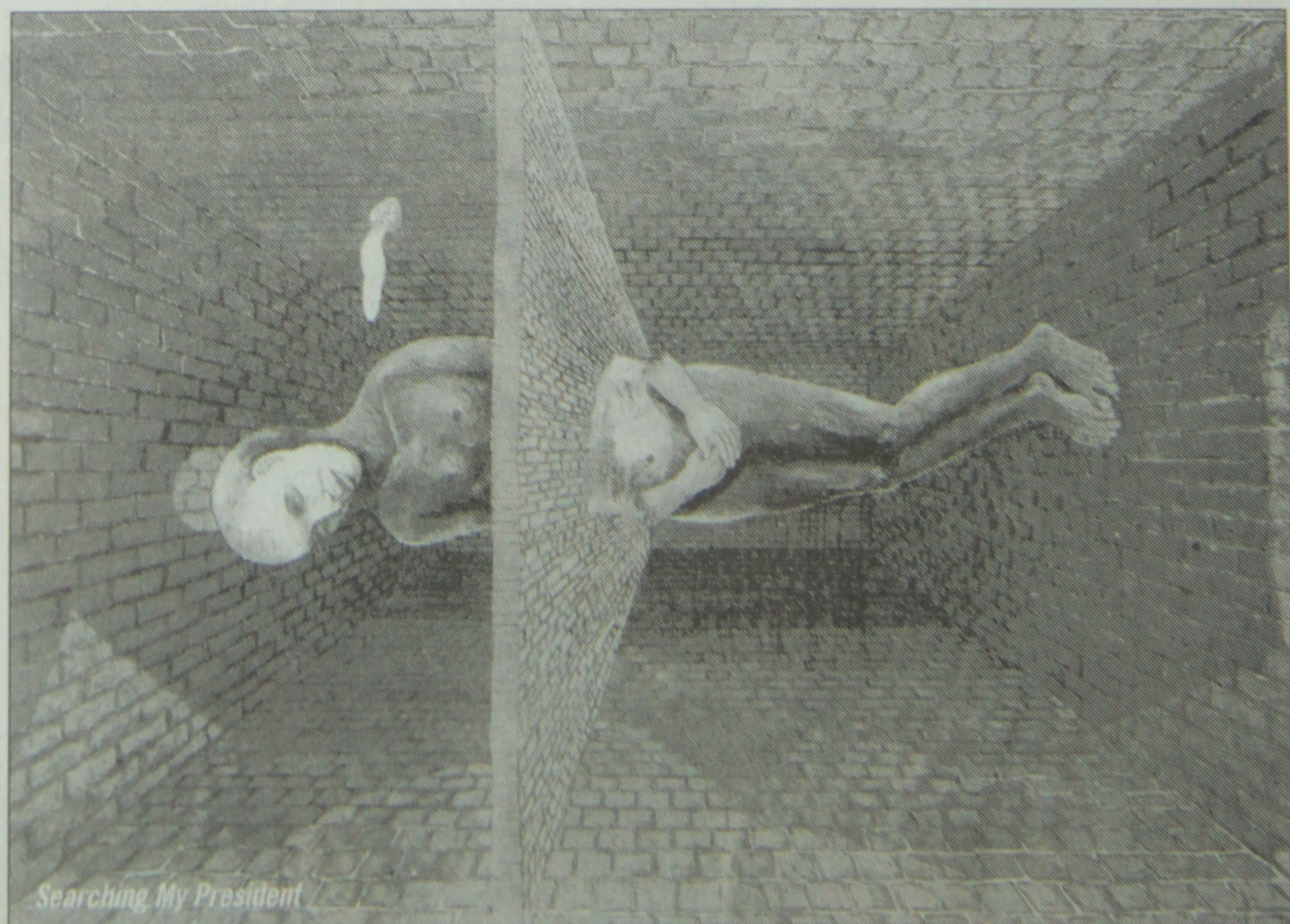
Karena itu, dalam pengamatan

Jim Supangkat, representasi karyanya, antara lain dipamerkan di Galeri Nasional pada Mei 2001 memperlihatkan dekontekstualisasi. Entang berusaha meyakinkan dirinya bahwa substansi realitas sosial di mana pun sama. Perbedaannya hanya pada eksteriorinya, sedangkan pada interiorinya semua realitas sosial mengandung tidak hanya orde, tetapi juga khaos dan dominasi. "Keyakinan itu, kendati tidak eksplisit, tampak lebih jelas pada karya-karyanya untuk pameran tunggal di Amerika Serikat," tutur Jim.

Sebagai perupa yang pernah berkarya di Providence, Amerika Serikat, Entang diundang untuk menyajikan karya-karyanya di Rhode Island Foundation Gallery pada Januari 2003. Pada karya-karya pameran ini tampak Entang berusaha menjelajahi dunianya yang personal yang diyakininya adalah interior realitas sosial politik di Indonesia. Namun, ia menghadapi masalah ketika dipamerkan. Salah satu karyanya, *Portrait in Gold Rain* (2003), dipersoalkan, bahkan disensor. Lukisan yang menampilkan figur jongkok dengan lingkaran putih yang dikitari warna merah darah di bawah pantat ini dianggap vulgar dan membawa persoalan seksual. Tentu saja sensor itu mengejutkan karena tidak biasa di Amerika. Entang menolak sensor, yang didukung komunitas seni setempat. Akhirnya ia membatalkan pameran di galeri tersebut.

Adakah bila karya-karyanya kemudian, antara lain muncul dalam pameran ini, masih menysisakan semacam trauma? Entang menyatakan tidak sepenuhnya demikian. "Tidak. Saya praktis sudah melupakan peristiwa sensor tersebut. Satu-satunya yang mungkin mengesankan hal itu hanyalah pada *Security Check Point*," kata Entang. Lukisan itu memang menampilkan salah satu kritik atas ketatnya pengawasan di bandara internasional di Amerika Serikat, sebagai buntut aksi terorisme Black September 2001.

● dwi arjanto



Searching M President